MUNTAZAR
Jurnal Ilmiah Multidisiplin
E-ISSN: XXXX-XXXX
Published by:
Penerbit Al Muntazar Aceh

Implementasi Nilai Akhlak dalam Meningkatkan Kesopanan Murid Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah

Risni [1*], Muhammad Shaleh [2], Muhammad Idris [3]
[1 2 3] Sekolah Tinggi Agama Islam Al Gazali Barru, Indonesia

Article Information:
Received : September 17, 2026
Revised : September 19, 2026
Accepted : September 19, 2026

Keywords:
Implementasi, Nilai-nilai Akhlak, Kesopanan, Murid Kelas VIII, MTs Attaufiq Padaelo

***Correspondence Address:**
risni6128@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan nilai-nilai akhlak dalam membentuk kesopanan murid di lingkungan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai akhlak dalam pembentukan kesopanan murid kelas VIII MTs Attaufiq Padaelo Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, faktor yang memengaruhinya, serta upaya madrasah dalam membentuk perilaku tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan murid kelas VIII. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai akhlak dilakukan melalui pembelajaran Akidah Akhlak, keteladanan guru, pembiasaan perilaku sopan, kegiatan keagamaan, nasihat, dan penerapan tata tertib madrasah. Implementasi tersebut mendukung terbentuknya sikap menghormati guru, kesantunan berbicara, kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika pergaulan murid. Faktor internal dan eksternal turut memengaruhi keberhasilannya.

Abstract: *This study was motivated by the importance of implementing moral values in developing students' politeness within the madrasah environment. This study aimed to describe the implementation of moral values in developing politeness among eighth-grade students at MTs Attaufiq Padaelo, Tanete Rilau District, Barru Regency, the factors influencing it, and the madrasah's efforts to develop such behavior. This study employed a qualitative approach with field research. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the head of the madrasah, an Akidah Akhlak teacher, and eighth-grade students. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was established through source and technique triangulation. The findings indicate that moral values were implemented through Akidah Akhlak learning, teacher role modeling, habituation of polite behavior, religious activities, advice, and madrasah rules. These practices supported students' respect for teachers, polite speech, discipline, responsibility, and appropriate social conduct. Internal and external factors also influenced the implementation.*

MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol. 1, No. 6, 2026 | DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.22850291
https://jurnal.penerbitalmuntazar.my.id/index.php/MUJIM/index

© 2026 MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Penerbit Al Muntazar Aceh
Yayasan Al Muntazar Haramain Aceh, Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak menjadi salah satu aspek penting karena berkaitan dengan cara peserta didik berinteraksi, berbicara, menghormati orang lain, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin cepat memberikan tantangan tersendiri bagi pembentukan perilaku peserta didik, termasuk dalam mempertahankan sikap sopan santun di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai akhlak perlu dilakukan secara nyata dan berkelanjutan, bukan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis. Hal ini sejalan dengan pandangan Marzuki bahwa pendidikan karakter Islam perlu diarahkan pada pembentukan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam kehidupan peserta didik.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui proses pembelajaran dan budaya sekolah. Implementasi nilai akhlak dapat diwujudkan melalui pembiasaan mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang santun, menghormati guru, menghargai teman, menaati tata tertib, serta mengikuti kegiatan keagamaan. Penelitian Sari menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang disertai dengan keteladanan guru dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu membentuk perilaku positif peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga pada konsistensi pembiasaan dan keteladanan yang diterima peserta didik dalam lingkungan pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan akhlak dan pembentukan perilaku peserta didik. Penelitian Sari menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di madrasah, sedangkan penelitian Deviana Sari menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya perilaku sopan dan baik. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam pendidikan akhlak. Meskipun demikian, penelitian mengenai implementasi nilai akhlak yang secara khusus mengkaji kesopanan peserta didik kelas VIII dalam konteks kehidupan sehari-hari di madrasah masih perlu diperkuat, terutama berkaitan dengan

bentuk penerapan nilai, faktor yang mendukung dan menghambat, serta upaya madrasah dalam membangun budaya sopan santun.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian di MTs Attaufiq Padaelo, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Penelitian ini tidak hanya melihat nilai akhlak sebagai materi yang disampaikan dalam pembelajaran, tetapi juga mengkaji penerapannya dalam perilaku konkret peserta didik, seperti cara berbicara, memberi salam, menghormati guru, berinteraksi dengan teman, dan menaati aturan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik kelas VIII sebagai informan. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses implementasi nilai akhlak dan kondisi kesopanan peserta didik dalam lingkungan madrasah.

Penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak di MTs Attaufiq Padaelo dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keteladanan guru, pembiasaan perilaku sopan, kegiatan keagamaan, dan penerapan tata tertib sekolah. Penerapan tersebut berkontribusi positif terhadap kesopanan peserta didik yang terlihat melalui sikap menghormati guru, bertutur kata santun, berperilaku baik terhadap teman, menjaga etika di lingkungan sekolah, serta menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa ketidakkonsistenan sebagian peserta didik dalam menerapkan nilai akhlak sehingga diperlukan pembinaan, pengawasan, dan penguatan secara berkelanjutan serta kerja sama antara pihak madrasah dan orang tua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kesopanan merupakan proses yang membutuhkan keterlibatan lingkungan pendidikan secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai akhlak dalam membentuk kesopanan peserta didik kelas VIII di MTs Attaufiq Padaelo, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya, serta mendeskripsikan upaya madrasah dalam membangun perilaku sopan peserta didik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan akhlak di madrasah, khususnya dalam memperkuat praktik pembiasaan, keteladanan, pembinaan, dan budaya sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai proses implementasi nilai-nilai akhlak dalam membentuk dan meningkatkan kesopanan murid dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Penelitian tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek, tetapi mengamati kondisi dan aktivitas yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah.

Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) bentuk implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan murid, (2) faktor-faktor yang memengaruhi implementasi nilai-nilai akhlak dan kesopanan murid, serta (3) upaya madrasah dalam membina kesopanan murid kelas VIII. Fokus tersebut mencakup perilaku memberi salam, berbicara dengan bahasa yang sopan, menghormati guru, menghargai teman, menaati tata tertib, serta menjaga sikap dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Penerapan nilai akhlak dalam bentuk praktik kehidupan sehari-hari sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup disampaikan secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan melalui perilaku nyata peserta didik (Marzuki, 2022).

Penelitian dilaksanakan di MTs Attaufiq Padaelo, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Lokasi tersebut dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu implementasi nilai-nilai akhlak dan kondisi kesopanan murid kelas VIII dalam lingkungan madrasah. Lingkungan madrasah memungkinkan peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi antara guru dan murid, pembiasaan perilaku, kegiatan keagamaan, serta penerapan tata tertib sekolah.

Penelitian dilaksanakan pada Juli sampai Agustus 2026. Kegiatan penelitian meliputi pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data.

Partisipan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, dan murid kelas VIII MTs Attaufiq Padaelo. Ketiga kelompok tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan dan penerimaan program pembinaan akhlak di madrasah. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan dan program madrasah, guru Akidah Akhlak memberikan informasi mengenai proses pembelajaran dan pembinaan nilai akhlak, sedangkan murid kelas VIII menjadi sumber informasi mengenai pengalaman dan perilaku kesopanan dalam kehidupan sehari-hari.

Populasi murid kelas VIII di MTs Attaufiq Padaelo berjumlah 101 murid, yang terdiri atas empat kelas: VIII.1 sebanyak 25 murid, VIII.2 sebanyak 25 murid, VIII.3 sebanyak 26 murid, dan VIII.4 sebanyak 25 murid. Dalam penelitian kualitatif, data utama tidak diarahkan pada pengukuran jumlah sampel secara statistik, tetapi pada kedalaman informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Berdasarkan dokumen penelitian, informan yang digunakan meliputi kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, dan murid kelas VIII.

Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah pihak yang berada dalam lingkungan MTs Attaufiq Padaelo dan memiliki keterlibatan atau pengalaman langsung berkaitan dengan implementasi nilai-nilai akhlak serta pembinaan kesopanan murid. Dokumen penelitian tidak menetapkan kriteria pengecualian khusus sehingga tidak ditambahkan kriteria eksklusi di luar informasi yang tersedia dalam penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui observasi dan wawancara mengenai implementasi nilai-nilai akhlak dan kesopanan murid. Data sekunder diperoleh dari dokumen madrasah yang berkaitan dengan penelitian, seperti visi dan misi sekolah, tata tertib murid, program pembinaan akhlak, serta dokumentasi kegiatan keagamaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik berikut. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas dan perilaku murid di lingkungan madrasah. Aspek yang diamati meliputi cara murid berkomunikasi dengan guru dan teman, penggunaan bahasa yang sopan, sikap menghormati guru, kepatuhan terhadap tata tertib, serta perilaku dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan nilai-nilai akhlak dalam perilaku nyata murid.

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, dan murid kelas VIII. Wawancara diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan madrasah, bentuk penerapan nilai-nilai akhlak, pembiasaan perilaku sopan, keteladanan guru, faktor yang memengaruhi kesopanan murid, serta upaya pembinaan yang dilakukan madrasah. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian dan dikembangkan sesuai dengan informasi yang muncul selama proses pengumpulan data. Pola pembinaan melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan relevan dengan penelitian Sari (2024) yang menunjukkan pentingnya penerapan pembelajaran Akidah

Akhlak dalam membentuk perilaku positif peserta didik.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji meliputi tata tertib madrasah, program pembinaan akhlak, visi dan misi sekolah, serta dokumentasi kegiatan sekolah dan kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan pembinaan kesopanan murid.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti merupakan instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Untuk membantu memperoleh data secara sistematis, digunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat perilaku murid yang berkaitan dengan kesopanan, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk mengarahkan pertanyaan kepada kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, dan murid.

Alat bantu yang digunakan meliputi buku catatan, alat tulis, kamera, dan alat perekam suara. Penggunaan alat bantu tersebut bertujuan untuk mendokumentasikan kegiatan dan merekam informasi hasil wawancara sehingga data dapat diperiksa kembali selama proses analisis.

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu menentukan fokus penelitian dan menyiapkan pedoman observasi serta wawancara. Tahap kedua adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui observasi terhadap perilaku murid, wawancara dengan informan, dan pengumpulan dokumen yang relevan. Tahap ketiga adalah pengolahan dan analisis data yang dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan informasi yang ditemukan dari berbagai sumber data.

Tidak terdapat manipulasi atau intervensi eksperimental dalam penelitian ini. Perilaku murid diamati dalam kondisi alami lingkungan madrasah sehingga penelitian termasuk desain observasional kualitatif, bukan desain eksperimen antar-subjek maupun dalam-subjek.

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data berlangsung. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, memusatkan, merangkum, dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan implementasi nilai akhlak, faktor yang memengaruhi kesopanan, dan

upaya pembinaan madrasah tidak menjadi fokus analisis.

Pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun berdasarkan tema penelitian, yaitu bentuk implementasi nilai-nilai akhlak, kondisi kesopanan murid, faktor yang memengaruhi penerapan nilai akhlak, serta upaya madrasah dalam pembinaan kesopanan. Penyajian tersebut digunakan untuk melihat keterkaitan antara kegiatan pembinaan akhlak dengan perilaku murid.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan disusun berdasarkan pola, hubungan, persamaan, dan perbedaan yang ditemukan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan kemudian diperiksa kembali dengan data yang tersedia agar sesuai dengan kondisi penelitian di lapangan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, dan murid kelas VIII. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penggunaan berbagai sumber dan teknik memungkinkan peneliti memeriksa kesesuaian informasi mengenai implementasi nilai-nilai akhlak dan perilaku kesopanan murid. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bergantung pada satu informan atau satu teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak pada murid kelas VIII MTs Attaufiq Padaelo dilaksanakan melalui beberapa bentuk yang saling berkaitan, yaitu pembelajaran Akidah Akhlak, keteladanan guru, pembiasaan perilaku sopan, kegiatan keagamaan, pemberian nasihat dan arahan, serta penerapan tata tertib madrasah. Implementasi tersebut tidak hanya berlangsung dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga diwujudkan melalui interaksi sehari-hari antara murid dengan guru dan sesama murid.

Temuan utama penelitian memperlihatkan bahwa nilai akhlak yang ditanamkan tampak dalam perilaku konkret murid, terutama dalam cara berbicara, memberi salam, menghormati guru, menghargai teman, menaati aturan, menjaga etika pergaulan, serta menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian, kesopanan dalam

penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang perilaku baik, tetapi sebagai kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Keteladanan guru menjadi salah satu bentuk implementasi yang menonjol. Guru memberikan contoh melalui sikap, tutur kata, cara berinteraksi, dan perilaku sehari-hari. Murid tidak hanya menerima arahan secara verbal, tetapi juga melihat secara langsung perilaku yang dapat ditiru. Hasil wawancara dengan murid menunjukkan bahwa cara guru berbicara dengan sopan, menggunakan bahasa yang baik, serta menghargai orang lain menjadi contoh konkret dalam membentuk perilaku murid.

Selain keteladanan, pembiasaan juga menjadi bagian penting dalam proses implementasi. Pembiasaan dilakukan melalui perilaku yang berulang, seperti mengucapkan salam, menghormati guru, berbicara dengan bahasa yang baik, menaati tata tertib, serta mengikuti kegiatan keagamaan. Pola tersebut menunjukkan bahwa madrasah berusaha mengubah nilai akhlak dari sekadar materi pembelajaran menjadi kebiasaan yang melekat dalam perilaku murid.

Hasil penelitian juga menemukan adanya faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlak. Faktor internal terutama berkaitan dengan kesadaran diri, kemauan untuk berubah, pemahaman terhadap nilai agama, dan kebiasaan pribadi murid. Sementara itu, faktor eksternal meliputi keteladanan guru, lingkungan madrasah, keluarga, dan teman sebaya. Murid yang memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik mengenai pentingnya akhlak cenderung lebih mudah menerapkan perilaku sopan tanpa semata-mata bergantung pada pengawasan guru.

Di sisi lain, implementasi nilai-nilai akhlak belum sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Sebagian murid masih belum konsisten menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan. Lingkungan pergaulan di luar madrasah juga dapat memengaruhi keberlanjutan kebiasaan positif yang telah dibentuk di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kesopanan membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas.

Upaya madrasah dalam mengatasi kondisi tersebut dilakukan melalui penerapan tata tertib, pembinaan keagamaan secara terjadwal, nasihat dan arahan, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta kerja sama antara unsur madrasah dan orang tua. Tata tertib berfungsi sebagai pedoman perilaku, sedangkan pembinaan dan keteladanan memberikan penguatan agar murid memahami alasan pentingnya berperilaku sopan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan positif dalam perilaku kesopanan murid setelah nilai-nilai akhlak diterapkan secara konsisten.

Temuan penelitian mendukung tujuan awal penelitian bahwa implementasi nilai-nilai akhlak dapat menjadi bagian penting dalam membentuk kesopanan murid kelas VIII MTs Attaufiq Padaelo. Hal yang paling penting dari temuan ini bukan sekadar adanya program pembelajaran akhlak, tetapi adanya hubungan antara nilai yang diajarkan, contoh yang diberikan, pembiasaan yang dilakukan, dan lingkungan yang mendukung penerapannya. Dengan demikian, kesopanan murid terbentuk melalui proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan madrasah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi akhlak menjadi lebih bermakna ketika nilai yang dipelajari diterjemahkan ke dalam perilaku nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Marzuki bahwa pendidikan karakter Islam tidak cukup berhenti pada penyampaian pengetahuan, tetapi perlu diwujudkan dalam perilaku peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, penerapan nilai akhlak terlihat ketika murid menggunakan bahasa yang santun, menghormati guru, menghargai teman, menaati aturan, dan menjaga etika dalam lingkungan madrasah (Marzuki, 2022).

Keteladanan guru juga memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar memberikan contoh perilaku sopan. Guru menjadi bagian dari lingkungan sosial yang setiap hari diamati oleh murid. Karena interaksi antara guru dan murid berlangsung berulang, perilaku guru dapat menjadi model yang lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan yang hanya bersifat teoritis. Temuan ini memperkuat penelitian Deviana Sari yang menunjukkan pentingnya pembelajaran Akidah Akhlak yang disertai keteladanan dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaannya, penelitian ini secara lebih khusus memperlihatkan bagaimana keteladanan tersebut berhubungan dengan bentuk kesopanan murid dalam interaksi sehari-hari di lingkungan MTs Attaufiq Padaelo (Sari, 2024).

Pembiasaan menjadi mekanisme penting yang menjelaskan mengapa nilai akhlak dapat terlihat dalam perilaku murid. Perilaku seperti mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang baik, menghormati guru, dan menaati tata tertib dilakukan secara berulang sehingga nilai yang semula disampaikan melalui pembelajaran memiliki kesempatan untuk menjadi bagian dari kebiasaan. Artinya, keberhasilan implementasi akhlak tidak hanya ditentukan oleh kemampuan murid memahami materi, tetapi juga oleh

kesempatan untuk mempraktikkannya secara konsisten.

Temuan mengenai peran lingkungan juga menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses yang tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada guru Akidah Akhlak. Kesadaran murid, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan madrasah ikut menentukan apakah kebiasaan yang dibentuk di sekolah dapat dipertahankan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ma'arif yang menempatkan pendidikan akhlak sebagai dasar penguatan karakter peserta didik karena akhlak berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku, bukan hanya penguasaan pengetahuan (Ma'arif, 2020). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan akhlak perlu berlangsung dalam lingkungan yang memberikan penguatan secara konsisten.

Meskipun demikian, temuan penelitian memperlihatkan adanya perbedaan antara nilai yang telah diajarkan dengan konsistensi penerapannya. Sebagian murid masih memerlukan arahan dan pengawasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan program akhlak tidak secara otomatis menghasilkan perilaku yang sama pada seluruh murid. Perbedaan kesadaran pribadi, kebiasaan sebelumnya, serta pengaruh lingkungan luar dapat menjadi alasan mengapa respons murid terhadap pembinaan tidak sepenuhnya seragam.

Pengaruh lingkungan luar juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Kebiasaan positif yang dibangun di madrasah dapat mengalami pelemahan ketika murid berada dalam lingkungan yang memberikan contoh perilaku berbeda. Oleh karena itu, temuan penelitian mengindikasikan bahwa konsistensi merupakan tantangan utama dalam implementasi nilai-nilai akhlak. Madrasah tidak cukup hanya memberikan aturan, tetapi perlu melakukan penguatan secara berkesinambungan agar murid secara bertahap memiliki kesadaran untuk berperilaku baik tanpa selalu bergantung pada pengawasan.

Dari sisi praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang paling relevan bukanlah penggunaan satu metode secara terpisah, melainkan penggabungan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, pembinaan keagamaan, dan tata tertib. Pembelajaran memberikan pemahaman, keteladanan memberikan model, pembiasaan memberikan pengalaman berulang, sedangkan tata tertib memberikan batas perilaku yang jelas. Kombinasi tersebut membuat pendidikan akhlak memiliki ruang untuk diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan madrasah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif

dengan informan yang berfokus pada kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan murid kelas VIII dalam satu lingkungan madrasah. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh madrasah. Temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran mendalam mengenai proses implementasi nilai-nilai akhlak dan pembentukan kesopanan dalam konteks MTs Attaufiq Padaelo. Selain itu, perubahan perilaku murid dalam penelitian ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara, sehingga tidak dapat disamakan dengan pengukuran kuantitatif mengenai besarnya peningkatan kesopanan.

Keterbatasan tersebut sekaligus menunjukkan peluang penelitian berikutnya untuk mengkaji implementasi akhlak pada beberapa madrasah dengan karakteristik berbeda atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur perubahan perilaku secara lebih terukur. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bahwa pembentukan kesopanan murid perlu dipandang sebagai proses pendidikan yang berlangsung dalam keseluruhan budaya madrasah, bukan hanya sebagai materi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak memiliki arti penting dalam membentuk kesopanan murid karena nilai tersebut dapat diterjemahkan ke dalam perilaku melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, pembinaan keagamaan, dan aturan madrasah. Keberhasilan proses tersebut sangat bergantung pada konsistensi pembinaan dan keterlibatan berbagai lingkungan yang berhubungan dengan murid. Dengan demikian, pendidikan akhlak akan lebih bermakna ketika madrasah tidak hanya mengajarkan tentang perilaku baik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan murid melihat, melakukan, dan membiasakan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak di MTs Attaufiq Padaelo tidak berlangsung hanya melalui penyampaian materi Akidah Akhlak, tetapi melalui proses pendidikan yang menghubungkan pemahaman, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan lingkungan madrasah. Nilai-nilai akhlak diterapkan dalam perilaku sehari-hari murid melalui kebiasaan mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang santun, menghormati guru, menghargai teman, menaati

tata tertib, serta menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesopanan lebih tepat dipahami sebagai hasil dari proses pembiasaan nilai akhlak dalam kehidupan nyata, bukan semata-mata sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran. Pandangan tersebut sejalan dengan Marzuki (2022) yang menempatkan pendidikan akhlak sebagai proses yang perlu diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik.

Faktor yang memengaruhi implementasi nilai-nilai akhlak terdiri atas faktor internal dan eksternal. Kesadaran diri, pemahaman terhadap ajaran agama, serta kemauan murid untuk menerapkan perilaku baik menjadi faktor internal yang penting. Sementara itu, keteladanan guru, lingkungan madrasah, keluarga, dan teman sebaya menjadi faktor eksternal yang ikut menentukan konsistensi perilaku murid. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kesopanan tidak dapat dibebankan hanya kepada guru Akidah Akhlak, tetapi membutuhkan lingkungan pendidikan yang memberikan pesan dan contoh yang konsisten. Hal tersebut memperkuat pandangan Sari (2024) bahwa pembelajaran Akidah Akhlak akan lebih bermakna ketika disertai keteladanan dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya madrasah dalam memperkuat implementasi nilai-nilai akhlak dilakukan melalui tata tertib, pembinaan keagamaan, pemberian nasihat dan arahan, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta kerja sama antara unsur madrasah dan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan pendidikan akhlak terletak pada terbentuknya budaya madrasah yang memungkinkan nilai-nilai moral diterapkan secara berulang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan penguatan terhadap pandangan Ma'arif (2020) bahwa pendidikan akhlak memiliki posisi penting dalam penguatan karakter karena keberhasilannya tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik, bukan hanya dalam penguasaan pengetahuan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa kesopanan murid merupakan bentuk konkret dari implementasi nilai-nilai akhlak dalam konteks kehidupan madrasah. Penelitian tidak hanya menunjukkan adanya pembelajaran akhlak, tetapi memperlihatkan keterkaitan antara pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, tata tertib, dan lingkungan sosial dalam membentuk perilaku murid. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai pendidikan akhlak pada konteks MTs Attaufiq Padaelo, khususnya pada murid kelas VIII yang berada pada tahap

perkembangan remaja awal.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi madrasah untuk memperkuat program pembinaan akhlak dengan mempertahankan keteladanan guru, memperluas pembiasaan perilaku santun, mengintegrasikan nilai akhlak dalam kegiatan pembelajaran dan keagamaan, serta meningkatkan komunikasi dengan orang tua. Upaya tersebut penting karena penelitian juga menemukan bahwa penerapan nilai akhlak belum selalu konsisten pada semua murid dan masih dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan di luar madrasah. Karena itu, pembinaan yang berkelanjutan lebih relevan daripada pendekatan yang hanya mengandalkan pemberian aturan atau sanksi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan dalam satu madrasah dengan pendekatan kualitatif dan berfokus pada pengalaman serta perilaku murid kelas VIII, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh madrasah. Temuan lebih tepat digunakan sebagai pemahaman kontekstual mengenai proses pembentukan kesopanan melalui implementasi nilai-nilai akhlak. Keterbatasan tersebut sekaligus menjadi peluang untuk penelitian selanjutnya dengan melibatkan beberapa madrasah, jenjang pendidikan yang berbeda, serta perspektif orang tua dan teman sebaya secara lebih mendalam.

Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan temuan ini melalui pendekatan campuran atau kuantitatif untuk mengukur perubahan kesopanan murid secara lebih terstruktur, serta penelitian longitudinal untuk melihat apakah kebiasaan yang terbentuk di madrasah tetap bertahan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Penelitian selanjutnya dapat pula membandingkan efektivitas keteladanan, pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan keterlibatan keluarga dalam membentuk perilaku sopan. Dengan perluasan tersebut, penelitian tentang pendidikan akhlak tidak hanya menjelaskan bagaimana nilai ditanamkan, tetapi juga dapat memberikan bukti yang lebih kuat mengenai kondisi yang membuat nilai tersebut bertahan menjadi karakter.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak menjadi lebih bermakna ketika madrasah mampu mengubah nilai yang diajarkan menjadi pengalaman, kebiasaan, dan budaya perilaku. Kesopanan murid bukan hasil dari satu kegiatan pembelajaran, melainkan hasil dari proses pendidikan yang konsisten dan melibatkan berbagai unsur di sekitar murid. Temuan ini memberikan dasar bahwa penguatan pendidikan akhlak di madrasah perlu diarahkan pada pembentukan lingkungan

yang secara terus-menerus mengajarkan, memperlihatkan, dan membiasakan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENCES / DAFTAR RUJUKAN

Ma'arif, M. A. (2020). Pendidikan akhlak sebagai basis penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Studi Keislaman, 5*(2).

Marzuki. (2022). *Pendidikan karakter Islam*. Jakarta: Amzah.

Sari, D. (2025). Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku siswa. *Fathir: Jurnal Studi Islam, 2*(1), 113–125.